

## Pemberdayaan desa melalui pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat

<sup>1</sup>Elok Widiyati\*, <sup>1</sup>Nani Hidayati

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Sastra dan Budaya, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Terboyo Kulon, Genuk, Semarang

E-mail: [widiyati@unissula.ac.id](mailto:widiyati@unissula.ac.id)

---

**How to cite (APA 7<sup>th</sup> style):** Widiyati, E., & Hidayati, N. (2026). Pemberdayaan desa melalui pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat. *Community Empowerment Journal*, 4(1), 84-91. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.363>

---

### Abstrak

Pendidikan nonformal menopang keberhasilan pemberdayaan desa. Perangkat desa dan guru sangat berperan terhadap potensi desa tetapi belum berpartisipasi secara proporsional. Pengabdian ini bertujuan memetakan permasalahan, menggali potensi, serta menyusun program di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Metode dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan pendampingan. Terdapat 20 peserta pengabdian dari pihak perangkat desa dan guru setempat. Tiga masalah yang ditemukan yaitu: pembelajaran keagamaan yang kurang, rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, serta pernikahan dini. Program yang dipetakan yakni keagamaan dan pendidikan. Program pembinaan keagamaan berupa: tilawah, tahfidul Quran, bimbingan sholat, siroh, dan kultum yang membangun Islamic character building. Program pembinaan pendidikan meliputi: kursus bahasa Inggris, literasi digital, kunjungan edukatif, dan tamu praktisi. Pada permasalahan ketiga, tokoh masyarakat dengan tim pengabdian melaksanakan sosialisasi pencegahan pernikahan dini. Dengan langkah tersebut kegiatan pengabdian memberi dampak nyata bagi warga desa khususnya 80% remaja usia produktif sebesar berpartisipasi dalam program keagamaan dan pendidikan.

**Kata kunci:** Islamic character building; literasi digital; pemberdayaan desa; pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat; potensi desa

### Abstract

*Non-formal education supported the success of village empowerment. Village staffs and teachers played a significant role for village potential but they did not participate actively. This community service program aims to group the problems, to explore the potential, and to develop the programs in Ngrawan, Getasan, Semarang Regency. The methods used in this activity were socialization and mentoring. There were 20 participants in this activity consisted of village staffs and teachers. Three problems were identified: inadequate religious education, low motivation in continuing education, and early marriage. The programs generated were religious and educational settings. Religious development programs included: recitation of the Koran, Quran memorization, prayer guidance, siroh, and sermons that foster Islamic character building. Educational development programs provided: English courses, digital literacy, educational visit, and practitioner visit. Regarding to the third problem, community leaders and the community service team conducted activities to prevent early marriage. With these sequential steps, the community service activities had a real impact on villagers, especially for 80% productive-age youth took part in religious and educational programs.*

**Keywords:** digital literacy; Islamic character building; school and community-based education; village empowerment; village potential

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan seringkali dihubungkan dengan kelas berderet dan guru yang mengajar setiap harinya. Saat ini pendidikan bertujuan memberi pengetahuan pada pembelajar secara luas. Tidak ada parameter yang sempit terhadap jenis kelamin, waktu, dan tempat, serta tidak hanya masyarakat berusia sekolah yang menggunakan sarana prasarana dari pihak pemerintah maupun swasta. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan merupakan jalan mengembangkan potensi untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam meraih peluang sehari-hari (Fau et al., 2023).

Jalur pendidikan dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Fungsi pendidikan nonformal memberikan ketrampilan di luar pembelajaran formal yang melatih sosialisasi di masyarakat, melatih komunikasi dan interaksi, serta melatih pemecahan masalah yang lebih kompleks (Mildawati & Tangngareng, 2023). Kegiatan pendidikan nonformal seperti pemberantasan buta huruf, kursus kewarganegaraan, *broadcasting school*, dan kursus kepanduan bertujuan melatih kecakapan (Ahmad et al., 2023). Sesuai definisi tersebut, pendidikan nonformal mempunyai karakteristik yang fleksibel sehingga pembelajar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini memberi peluang besar bagi pembelajar untuk mengasah keahlian sesuai bakat dan minat.

Manfaat kolaborasi ketiga jalur pendidikan tersebut dalam masyarakat antara lain: membentuk lingkungan belajar yang mendidik pemuda, mewujudkan organisasi kepemudaan seperti remaja masjid dan karang taruna, mengembangkan kemampuan partisipasi aktif masyarakat, serta memberi wadah kegiatan produktif (Julianto, 2019). Pada kegiatan remaja masjid terdapat dimensi humanis religius yang memberdayakan kekuatan pendidikan berbasis masyarakat melalui agama dengan tujuan dakwah serta pemberdayaan dana umat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya dilakukan manusia tetapi terdapat keterlibatan Allah di dalamnya (Anwar et al., 2022).

Konsep dan pelaksanaan pemberdayaan desa tidak dapat diimplementasikan secara maksimal jika masyarakat tidak memahami jalur pendidikan. Lebih jauh lagi, mereka tidak mendapatkan akses informasi yang memadai tentang bentuk nyata dari ketiga jalur tersebut. Menilik dari keadaan di lapangan, pentingnya kalangan akademis berkontribusi memaksimalkan potensi sosial budaya masyarakat (Nurhidayat et al., 2023). Hal ini selaras dengan faktor sosial budaya yang berperan penting dalam pendidikan disamping pengembangan partisipasi masyarakat yang memperbaiki sistem pendidikan (Septya et al., 2024). Faktor sosial budaya tersebut antara lain: persepsi orang tua terhadap pendidikan, pembiasaan untuk sekolah, penundaan usia pernikahan, pola pikir yang memaksimalkan proses daripada hasil, lingkungan yang penuh motivasi, pendidikan kepala keluarga, serta pemahaman ajaran agama.

Terdapat tiga konsep pendidikan berbasis masyarakat yaitu *community development* melalui pengembangan masyarakat (Iftinani et al., 2023), *community empowerment* melalui perubahan dan pemberdayaan masyarakat (Saleh & Adhani, 2022), *community participation* melalui penguatan partisipasi masyarakat (Ndraha & Uang, 2022). Dari konsep tersebut dipastikan bahwa pendidikan yang dikelola masyarakat dalam bentuk formal, informal, maupun nonformal dengan memanfaatkan fasilitas bertujuan menanamkan nilai serta karakter sehingga menjawab kebutuhan masyarakat (Sopian, 2021). Adapun tujuan utama pendidikan berbasis masyarakat menurut Setiawan, et.al. (2022) antara lain: membantu pemerintah memobilisasi sumber daya lokal; merubah persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab, kemitraan, toleransi multikultural; meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah; mendukung masyarakat menyediakan akses pendidikan; dan mengurangi angka putus sekolah. Dalam tujuan terakhir selaras dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di desa mitra.

Pendidikan berbasis masyarakat berperan menumbuhkan dan mengembangkan potensi masyarakat sebagai makhluk hidup individu, sosial, susila, dan religius. Karakteristik pendidikan berbasis masyarakat yaitu: kebijakan desentralisasi dan otonomi pendidikan, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, potensi pendayagunaan sumber daya masyarakat, serta penggunaan dan pemahaman mengenai kurikulum berbasis masyarakat (Khair, 2021). Karakteristik tersebut harus terpenuhi agar pendidikan berbasis masyarakat bersifat komprehensif.

Desa Ngrawan terletak di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50774. Luas desa tersebut hanya 1,83 km<sup>2</sup> dengan prosentase luas wilayah terkecil di Kecamatan Getasan yakni 2,78%. Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari ngrawan.id terdapat 1.603 penduduk dengan 558 kepala keluarga yang tersebar di 5 dusun yaitu Ngrawan 1.033 jiwa, Ploso 224 jiwa, Padan 148 jiwa, Tanon 139 jiwa, dan Tegalsari 59 jiwa. Bapak Lungguh sebagai Kepala Desa bekerjasama dalam organisasi pemerintahan desa dengan 5 kepala dusun yaitu Suhartini, Ganjar, Waluyo, Parno, dan Tri Mujiyono, beserta jajaran tokoh masyarakat lainnya. Sebagai desa wisata, Desa Ngrawan memiliki Paket Pembelajaran Dolanan Ndeso dengan produk olahan berupa sabun susu. Selain itu terdapat kegiatan budaya antara lain Festival Kulon Kayon, Susuk Wangan, ritual adat Rejeban, Ngrawan Art Festival, wayangan, sanggar kesenian Krido Budi Utomo, Reog Ngrawan, dan jagongan budaya. Dusun Tanon yang dikenal sebagai Desa Wisata Menari memiliki potensi wisata pada seni tradisional, hasta karya, dan makanan khas. Dengan potensi tersebut, Dusun Tanon berhasil mengembangkan sumber daya manusia di wilayah setempat melalui program pemandu wisata lokal (Widiyati, 2017).

Dua kelompok masyarakat desa yang sangat berpengaruh di Desa Ngrawan adalah tokoh masyarakat dan guru. Contoh tokoh masyarakat diantaranya: Kepala dusun, ketua RT, kepala desa, serta jajarannya. Sedangkan guru yang berperan langsung terhadap masyarakat adalah guru SDN 2 Ngrawan di Dusun Tegalsari. Untuk itulah diadakan sosialisasi pemberdayaan desa kepada tokoh masyarakat dan guru di Desa Ngrawan. Tema yang diusung dalam pengabdian masyarakat ini adalah Pemberdayaan Desa melalui Pendidikan Berbasis Sekolah dan Masyarakat. Kegiatan ini memotivasi kedua pihak untuk memaksimalkan perana dalam pemberdayaan desa melalui pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah memetakan permasalahan, menggali potensi, serta menyusun program desa bersama tokoh masyarakat dan guru. Tidak kalah pentingnya adalah memotivasi tokoh masyarakat dan guru untuk menjadi agen perubahan pola pikir serta tindakan warga desa sehingga terjadi perubahan yang signifikan pada kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data yang berasal dari perangkat Desa Ngrawan, tiga permasalahan yang dihadapi warga yaitu pendidikan, keagamaan, dan sosial berupa rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya pembelajaran keagamaan, dan pernikahan dini. Permasalahan pertama disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: Lemahnya tingkat perekonomian keluarga yang mengakibatkan putus sekolah, rendahnya motivasi dari orang tua kepada anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, minat belajar yang kurang, serta kurangnya fasilitas belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah budaya dan banyaknya tempat usaha seperti pabrik yang membuka lowongan pekerjaan hanya dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat pada jenjang menengah dan tinggi.

Permasalahan kedua sesuai dengan informasi warga bahwa kegiatan yang bernuansa keagamaan di sekolah masih minim sedangkan fasilitas cukup terpenuhi misalnya mushola di dalam kawasan sekolah. Akan tetapi keberadaan mushola sekolah tidak dimanfaatkan untuk menopang kegiatan keagamaan siswa. Permasalahan ini muncul dikarenakan kurangnya

partisipasi aktif pihak sekolah untuk membuat agenda yang menumbuhkan karakter religius. Hal tersebut berdampak pada nilai religius siswa masih rendah.

Permasalahan ketiga menjadi salah satu kendala pada pengembangan desa. Hal ini dikarenakan usia yang belum mencukupi untuk melakukan pernikahan sesuai aturan negara yang secara langsung berdampak ke permasalahan lainnya, seperti ekonomi. Sementara itu tingkat kesiapan ekonomi yang mapan tersendat karena pendidikan yang seharusnya diraih untuk jenjang yang lebih tinggi tidak berjalan dengan semestinya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melaksanakan observasi lingkungan di Dusun Tegalsari, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang terhadap masyarakat setempat untuk memperoleh data dan informasi awal yang dibutuhkan dalam menentukan program. Observasi dilakukan dengan mengamati wilayah setempat serta melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat dalam kurun waktu 3 hari. Kegiatan ini dilakukan melalui kunjungan guna memperoleh data yang representatif agar program tepat sasaran.

Tahap pelaksanaan kegiatan ini berupa sosialisasi dan pendampingan. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi program untuk memberdayakan sumber daya desa diantaranya di bidang pendidikan, keagamaan, kewirausahaan, dan lingkungan. Untuk bidang pendidikan dilaksanakan bimbingan belajar dan pembelajaran PAUD. Pada bidang keagamaan, sosialisasi berupa program TPQ untuk lebih diperhatikan terutama tenaga pengajar. Pada bidang kewirausahaan menjadikan pembudidayaan lele efektif dikarenakan kondisi geografis yang mendukung. Adapun bidang lingkungan, meningkatkan kegiatan kerja bakti dan kebersihan mushola.

Pada tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan wawancara pada perangkat desa dan guru setempat untuk menindaklanjuti kegiatan serupa yaitu peran aktif pemuda desa. Dimana selama penyelenggaraan sosialisasi dan pendampingan, pihak yang aktif adalah perangkat desa dan perwakilan guru maupun madrasah. Hal tersebut tidak terlalu efektif bagi implemetasi program terkait pemuda dan organisasinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan informal dan nonformal dijalankan oleh masyarakat Desa Ngrawan dalam rangka peningkatan taraf pendidikan remaja yang putus sekolah dengan cara pemberian ketrampilan sesuai bakat dan minat. Hal tersebut memaksimalkan potensi untuk mengembangkan daya saing kompetitif bagi kepentingan pribadi, keluarga, dan desa. Partisipasi masyarakat berbanding lurus dengan tingkat pendidikan yang menjadi salah satu faktor daya saing (Hermawan & Suryono, 2016). Diperlukan penyelenggaraan *training plus* bagi pembelajar untuk menghasilkan *outcome* produk tertentu baik jasa maupun barang yang dimanfaatkan dan diperjualbelikan. Pelatihan sebagai tingkatan partisipasi masyarakat dapat berupa menjahit, merajut, dan penguasaan komputer yang layak dikembangkan bagi warga desa untuk meningkatkan taraf hidup. Produk-produk jasa maupun barang tersebut dijadikan aset unggulan saat *expo* kewirausahaan di tingkat kecamatan bahkan kabupaten. Berdasarkan rangkaian partisipasi masyarakat, semua pihak yang terkait menyumbangkan pikiran, tenaga, materiil, dan moril untuk memberdayakan desa. Sesi sharing session yang menghasilkan umpan balik terlihat dalam Gambar 1. Pertemuan tokoh masyarakat, guru, dan tim pengabdian terlihat dalam Gambar 2.



**Gambar 1.** Kegiatan *sharing session*



**Gambar 2.** Tim pengabdian bersama tokoh masyarakat dan guru

Menurut pendekatan masyarakat, tingkat partisipasi warga desa tergolong rendah. Pemetaan kegiatan pembinaan mengupayakan peningkatan peran serta masyarakat dalam keberhasilan program keagamaan dan pendidikan. Kedua program tersebut terdapat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.** Program pembinaan keagamaan

Kegiatan	Target	Pelaksanaan	Tingkat Kehadiran
Tilawah dan tahfidul Quran	Mampu membaca Quran dengan tartil	Minggu pertama	70 %
Bimbingan sholat	Mampu mempraktekkan gerakan sholat dengan benar	Minggu kedua	70 %
Siroh	Mampu menceritakan sejarah nabi	Minggu ketiga	75 %
Kultum	Mampu berceramah	Minggu keempat	75 %

Empat kegiatan pada Tabel 1 menumbuhkan pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Orang tua memiliki peran penting untuk menjaga *Islamic character building* dalam masyarakat desa (Sokip, et.al., 2019). Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap minggu untuk meningkatkan aktivitas ruhaniah.

**Tabel 2.** Program pembinaan pendidikan

Kegiatan	Target	Pelaksanaan	Tingkat Kehadiran
Kursus Bahasa Inggris	Mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris	Minggu pertama	70 %
Literasi digital	Mampu menggunakan internet secara bijak	Minggu kedua	70 %
Kunjungan edukatif	Mampu menerapkan teknologi, budaya, dan kewirausahaan	Minggu ketiga	75 %
Tamu praktisi	Mampu mengadaptasi ilmu narasumber	Minggu keempat	75 %

Pembinaan pendidikan diperlukan seperti yang terdapat pada Tabel 2 terdiri dari kursus bahasa Inggris, literasi digital, kunjungan edukatif, dan tamu praktisi. Kemampuan berbahasa Inggris berupa *speaking* menjadi prioritas sesuai analisis kebutuhan warga yang menjadi pemandu wisata lokal di Desa Ngrawan (Widiyati, 2017). Kegiatan literasi digital meningkatkan partisipasi masyarakat pada digitalisasi peninggalan cagar budaya di Desa Ngrawan (Nugroho & Wuryani, 2024). Pada kedua tabel terlihat rerata tingkat kehadiran sebesar 72,5% dengan kategori partisipasi sedang. Untuk mencapai keberhasilan partisipasi masyarakat dalam program desa minimal sebesar 78% (Widiyangmuda, 2009).

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci kesejahteraan masyarakat Desa Ngrawan. Akan tetapi, pendidikan masyarakat tidak merata bahkan di tingkat sekolah menengah banyak siswa yang putus sekolah. Oleh karena itu, peran serta aktif dari tokoh masyarakat dan guru sangat diperlukan. Dengan adanya program pembinaan keagamaan dan pendidikan meningkatkan motivasi warga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terlebih lagi tilawah dan bimbingan sholat dapat terealisasi. Pada aspek pembinaan pendidikan, aktivitas kursus dilaksanakan secara berkala setiap minggu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas fasilitas dan dukungan dari UNISSULA untuk kegiatan pengabdian dan penerbitan artikel ini serta kepada perangkat desa, guru, dan warga desa di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang sebagai mitra pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Tiara Sari, A. J., Wardana, A. H., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2023). Tren perkembangan pendidikan nonformal. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(2), 76–82. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p76-82>
- Anwar, H., Sarnoto, A. Z., & Habiburrahmanuddin, N. (2022). Pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Quran. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1453-1470. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3074>

- Fau, J. F., Mendrofa, K. J. ., Wau, M. ., & Waruwu, Y. (2023). Pendidikan jendela dunia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 69-77. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1350>
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 97-108. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>
- Iftinani, Q., Situmeang, W. H., & Dharmawan, L. (2023). Pengembangan masyarakat program holistik pembinaan dan pengembangan desa (PHP2D) pada kelompok rukuntani di Desa Bantarsari. *Jurnal Sosial Terapan*, 1(1), 63-72. <https://doi.org/10.29244/jstr.1.1.63-72>
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi pendidikan nonformal, informal, dan formal dalam pendidikan pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 14-22. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24644>
- Khair, H. (2021). Peran Lembaga pendidikan dalam masyarakat di era modern. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 24-36. <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-jenis pendidikan (formal, nonformal dan informal) dalam perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 01-28. <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>
- Ndraha, A. B., & Uang, D. P. (2022). Camat's leadership in increasing community participation in development in the era of disruption and social society 5.0 (Case study districts at Nias Regency). *Journal of Digitainability, Realism & Mastery (DREAM)*, 1(01), 55-66. <https://doi.org/10.56982/journalo.v1i01.23>
- Nugroho, L. A., & Wuryani, E. (2024). Digitalisasi Peninggalan Cagar Budaya di Desa Ngrawan sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 255-267. <https://doi.org/10.24246/jms.v4i32024p255-267>
- Nurhidayat., Maarif, M. N., Patmawati, I., Rasmanah, C., & Ilmi, I. (2023). Dampak perubahan sosial budaya bagi pendidikan masyarakat di lingkungan Pantai Indah Madasari. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(2), 242-252. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.269>
- Saleh, A., & Adhani, A. (2022). Utilization of online social work education for community empowerment. *International Conference on Communication, Policy and Social Science InCCluSi. November*. 79-86. Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7\\_10](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_10)
- Septya, J. D., Ziliwu, S., Meilyani, M., Uswah, F., & Damanik, M. H. (2024). Faktor sosial budaya dan pengembangan masyarakat dalam pendidikan sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 42-52. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2047>
- Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan social dan pembangunan pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 74-84. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.217>
- Sokip, S., Akhyak, A., Soim, S., Tanzeh, A., & Kojin, K. (2019). Character building in islamic society: A case study of muslim families in Tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 224-242. <https://jsser.org/index.php/jsser/issue/view/27/showToc>
-

Sopian, A. (2021). Model pendidikan karakter di masyarakat. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 106-113. <https://doi.org/10.51729/6134>

Widiyngmuda, S. 2009. *Hubungan Tingkat partisipasi Masyarakat dengan Efektivitas Program Alokasi Dana Desa (ADD)*. Malang: Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/128100/1/050901552.pdf>

Widiyati, E. (2017). Analyzing the need of prospective tour guides in acquiring English to communicate with foreign tourists in Desa Menari as tourism village. In *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1). 285-293. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/issue/view/184>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

**Copyright © 2026 Author(s).** This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.